

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan adalah usaha yang berperan sangat penting untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seseorang. Melalui pendidikan seseorang akan terpacu menumbuhkan kreativitasnya, yang dapat mendorong seseorang untuk berkarya dan berinovasi sehingga berani berkompetisi menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan harus dilaksanakan secara terus menerus demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1) berbunyi :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Guru memiliki peranan yang penting di dalam dunia pendidikan dan sebagai penentu keberhasilan proses pembelajaran siswa. Berkaitan dengan tugas guru, maka dalam merencanakan suatu pembelajaran mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga peserta didik menjadi senang mengikuti setiap proses pembelajaran. Untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran yang baik, tentunya guru harus berpatokan pada kurikulum, kurikulum memiliki peran yang sangat penting sebagai alat penunjang pendidikan. Tujuan kurikulum 2013 agar dapat memacu siswa menjadi lebih aktif. Dengan demikian siswa dapat memahami pelajaran pada setiap bidang ilmu pengetahuan, salah satunya yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Menurut Trianto (2015) IPA adalah teori yang berkembang melalui metode ilmiah seperti eksperimen dan observasi. Dengan menerapkan pada gejala-gejala alam. Di sekolah dasar, IPA merupakan pelajaran yang wajib diajarkan guru kepada siswa. Muatan materi IPA dapat mengembangkan potensi dan keterampilan siswa melalui pemecahan masalah dan pengamatan. Maka, guru khususnya yang membelajarkan IPA dapat mendesain dan melaksanakan pelajaran IPA tersebut dengan sangat baik. Sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami konsep IPA. Berdasarkan hasil observasi di sekolah dasar pada 28 Oktober 2019 dengan wali kelas IV, memperoleh hasil ulangan semester II pada muatan materi IPA terdapat 10-12 siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Sehingga sekitar 20% siswa yang diperoleh dari total siswa kelas IV SD Negeri Gugus Ir. Soekarno sebanyak 241 orang. IPA dianggap materi yang sulit dipahami hal tersebut karena siswa harus menghafal dan mengingat sehingga siswa sulit untuk memahami konsep pelajaran IPA. Selain itu saat proses pembelajaran hanya beberapa siswa saja yang aktif berpartisipasi, hal ini dikarenakan pada saat siswa lain mengajukan pendapat dan pendapat tersebut salah atau kurang tepat siswa yang lainnya cenderung mengejek dan siswa belum bisa menghargai pendapat temannya tersebut. Hal ini menyebabkan mental siswa menjadi menurun dan kurang percaya diri. Oleh sebab itu perlunya penanaman etika dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut maka perlunya tindakan pembelajaran berupa penerapan model pembelajaran yang bersifat aktif dan dapat menjaga etika siswa dalam bersikap. Salah satunya adalah melalui model pembelajaran *Learning Cycle 5E* berbasis Catur Paramitha. Model Pembelajaran *Learning Cycle* merupakan model pembelajaran yang terdiri dari 5 tahapan kegiatan yaitu *Engagement* (Undangan), *Exploration* (Eksplorasi), *Explanation* (Penjelasan), *Elaboration* (Pengenbangan), dan *Evaluation* (Evaluasi) (5E). Setiawan (2017) melalui lima tahap

tersebut secara individu siswa mengembangkan konsep – kosep melalui kegiatan diskusi kelompok sehingga siswa lebih mudah untuk memahami pelajaran tersebut.

Model pembelajaran *Learning Cycle 5E* berbasis Catur Paramitha yang membelajarkan siswa melalui kegiatan eksperimen dan pengamatan. Sehingga siswa dapat memahami konsep IPA tersebut dengan baik. Selain itu dapat menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran. Dengan berbasis Catur Paramitha sebagai pelengkap proses pembelajaran siswa dapat belajar berasaskan ajaran etika melalui basis Catur Paramitha. Etika sangatlah penting dalam penanaman sikap pendidikan karena etika merupakan hal utama dan pertama perlu diberikan kepada siswa dalam pengelolaan pendidikan. Hal ini akan berdampak pada lebih bermutu dan lebih mantapnya pengelolaan suatu pendidikan. Maka dari itu pendidikan perlu menerapkan penanaman etika.

Catur Paramitha berarti empat perbuatan luhur yang harus dilaksanakan oleh umat Hindu. Meskipun Catur Paramitha adalah ajaran dari umat Hindu, tidak ada salahnya jika dibelajarkan pada umat selain yang beragama Hindu (non Hindu). Karena di dalam ajaran Catur Paramitha ini dibelajarkan tentang beretika, berbuat yang baik, dan menghargai orang lain. Catur Paramitha memiliki empat bagian. Adapun bagian – bagian dari Catur Paramitha adalah Maitri, yang artinya teman atau sahabat dengan demikian dapat diartikan sebagai bersahabat. Karuna, yang artinya cinta kasih adalah perbuatan luhur atau cinta kasih atau belas kasihan terhadap orang lain. Mudhita artinya bersimpati atau merasakan baik kesusahan maupun kebahagiaan orang lain. Dengan sifat luhur seperti ini, manusia akan terhindar dari rasa iri hati dan rasa dengki. Upeksha, yang artinya toleran, memperhatikan keadaan orang lain. Sedangkan jiwanya dipenuhi oleh rasa setia kawan dan simpati terhadap sesamanya dan tidak menaruh perasaan dendam.

Dengan demikian, proses pembelajaran pengimplementasian ajaran Catur Paramitha mengajak siswa untuk selalu beretika dan berkarakter yang baik, serta selalu menghargai setiap

pendapat teman, tidak iri hati, dan bersahabat dengan perbedaan individu melalui empat ajaran perbuatan luhur dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* berbasis Catur Paramitha memberikan kesempatan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan pengetahuannya sendiri, selain itu siswa dapat melaksanakan pembelajaran menggunakan etika baik yang nantinya dapat menumbuhkan rasa rendah hati, saling menghargai dan tidak sombong, serta memotivasi siswa untuk mau belajar. Selain itu, model pembelajaran *Learning Cycle 5E* berbasis Catur Paramitha sangat baik diberikan kepada seluruh siswa, baik siswa yang beragama Hindu maupun non Hindu dan baik juga untuk siswa yang kurang secara kognitif. Hal tersebut disebabkan karena seluruh siswa diberi kesempatan untuk mempelajari suatu materi sebelum nantinya dibagikan kepada kelompoknya. Hal ini membuat siswa merasa lebih percaya diri dan mampu memahami materi tersebut tanpa hanya memilih siswa pandai untuk menjelaskan suatu materi dalam suatu kelompok tersebut. Hal yang diutamakan adalah bagaimana siswa tetap mampu beretika dan berakhlak yang baik selama proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran dengan berlandaskan sifat serta sikap yang bersahabat, saling menyayangi, bersimpati, dan toleransi sesuai dengan ajaran Catur Paramitha mengenai perbuatan luhur dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* Berbasis Catur Paramitha Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Kelas IV SD Negeri Gugus Ir. Soekarno Kecamatan Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2019/2020.”

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, berikut uraian indentifikasi masalah pada penelitian ini.

- 1.2.1 Siswa kurang memahami materi dan konsep – konsep dalam muatan materi IPA.
- 1.2.2 Nilai muatan materi IPA siswa masih kurang dari KKM yaitu 70, karena belum maksimalnya penerapan model pembelajaran yang tepat dan inovatif.
- 1.2.3 Siswa menganggap IPA adalah materi yang sulit dipahami hal tersebut karena siswa harus menghafal dan mengingat
- 1.2.4 Keikut sertaan siswa masih sangat kurang dalam proses pembelajaran

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan penelitian ini hanya terbatas pada permasalahan yaitu siswa kurang memahami materi dan konsep – konsep Pelajaran IPA, nilai IPA siswa masih kurang dari KKM yaitu 70, karena belum maksimalnya penerapan model pembelajaran yang tepat. Selain itu siswa menganggap IPA adalah materi yang sulit dipahami hal tersebut karena siswa harus menghafal dan mengingat. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diupayakan pembelajaran dengan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* berbasis Catur Paramitha.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan apakah terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* Berbasis Catur Paramitha Terhadap Kompetensi

Pengetahuan IPA Kelas IV SD Negeri Gugus Ir. Soekarno Kecamatan Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2019/2020.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* Berbasis Catur Paramitha Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Kelas IV SD Negeri Ir. Soekarno Kecamatan Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis model pembelajaran *Learning Cycle 5E* berbasis Catur Paramitha terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas IV SD Negeri Gugus Ir. Soekarno Kecamatan Denpasar Selatan yang dapat memberikan kontribusi yang positif dan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.2.1 Siswa

Hasil penelitian ini siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan mendapat pemahaman yang lebih mendalam pada muatan materi IPA. Selain itu, melatih siswa agar lebih terlatih dalam bekerjasama sehingga berguna bagi kehidupan sehari-hari dimasyarakat.

1.6.2.2 Guru

Digunakan sebagai alternatif untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu juga dapat digunakan untuk membuat suasana belajar yang menyenangkan.

1.6.2.3 Kepala Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam proses pembelajaran.

1.6.2.4 Peneliti Bidang Sejenis

Hasil penelitian ini sebagai referensi dan rujukan yang relevan dalam melaksanakan penelitian yang lebih luas serta menambah wawasan bagi peneliti sehingga dapat mengembangkan penelitian selanjutnya

